

Peningkatan_Kualitas_Guru_Bahasa_Ingggris_di_Sekolah_Dasar

by Yuli Christiana Yoedo

Submission date: 16-Sep-2019 02:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 1173574522

File name: eningkatan_Kualitas_Guru_Bahasa_Ingggris_di_Sekolah_Dasar.pdf.pdf (236.15K)

Word count: 3830

Character count: 25154

Yuli Christiana Yoedo
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Petra
yuli.christiana@yahoo.com

Abstrak: Berdasarkan data dari *World Bank Indonesia* (2011) dan *Kompas* (2012), diketahui bahwa kuantitas guru tidak sebanding dengan kualitas profesionalnya. Kuantitas dianggap berlebih sementara itu kualitas masih di bawah standar. Seperti diketahui bersama, guru mengemban tugas mendidik generasi penerus bangsa (Setiawani, 2000: 16). Makalah ini mengusulkan beberapa langkah strategis pembinaan guru, yang dapat dilakukan secara sinergis oleh guru, sekolah dan pemerintah. Tindakan yang dapat dilakukan guru adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, memiliki pengetahuan psikologi anak dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berikutnya, pihak sekolah seyogyanya memberikan kenyamanan bagi guru, meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Sementara itu, pemerintah perlu meningkatkan pengawasan terhadap Yayasan Pendidikan, mengevaluasi peraturan sekolah, memberikan anggaran penelitian dan seminar, bekerjasama dengan pihak universitas, membuat sinetron atau film tentang guru dan mengadakan program studi banding bagi guru. Ide di atas diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru jika ketiga pihak benar-benar bersehati untuk mengimplementasikannya.

Kata-kata kunci: peningkatan, kualitas, guru, sekolah, pemerintah

Pendahuluan

Hasil penelitian *World Bank Indonesia* (2011) dan *Kompas* (2012), memberikan data yang mengejutkan yaitu bahwa kuantitas guru tidak sebanding dengan kualitas guru. Kuantitas dianggap berlebih sementara itu kualitas masih di bawah standar. Kenyataan seperti ini memang sangat menyedihkan. Seperti diketahui bersama, guru mengemban tugas yang sangat berat karena anak-anak yang dididiknya adalah generasi penerus bangsa (Setiawani, 2000: 16). Dengan tanggung jawab sebesar itu, guru dituntut untuk mempunyai kualitas yang tinggi agar anak didik mengalami pencapaian yang maksimal. Usaha peningkatan kualitas guru ini tentu saja tidak dapat dilakukan oleh pihak guru saja tetapi sedikitnya harus didukung oleh pihak sekolah dan pemerintah. Makalah ini mencoba untuk mengusulkan beberapa langkah strategis pembinaan guru yang dapat dilakukan ketiga pihak tersebut. Sinergi dari ketiga komponen tersebut sangat diperlukan agar dapat dicapai hasil yang optimal.

Upaya Guru

Guru sendiri harus secara aktif melakukan beberapa upaya untuk memaksimalkan potensi dirinya. Berkaitan dengan bidang keilmuannya, guru seharusnya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris. Beberapa kesalahan yang dijumpai di lapangan adalah kesalahan dalam pelafalan. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Kata	Arti	Dilafalkan	Arti
next	yang berikutnya	neck	leher
later	yang belakangan	letter	surat
three	Tiga	tree	pohon
quiet	Diam	quite	sungguh

Kesalahan seperti ini kelihatannya sederhana tetapi sesungguhnya dapat berakibat fatal. Pertama, salah pelafalan dapat mengakibatkan salah arti. Kedua, kredibilitas guru diragukan oleh siswa jika siswa mengetahui kesalahan tersebut. Ketiga, siswa menjadi bingung jika mereka mendapat informasi yang berbeda. Sementara itu, mereka takut untuk bertanya kepada guru. Keempat, siswa akan memiliki pengetahuan yang salah seumur hidupnya dan bila kelak mereka menjadi guru, kesalahan yang sama akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Kesalahan tersebut tidak akan terungkap jika siswa tidak berani bertanya atau jika tidak ada rekan guru lainnya yang mengkritisi.

Keterampilan berbahasa Inggris secara lisan harus selalu ditingkatkan. ¹ Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi baik dengan sesama rekan guru maupun dengan siswa. Selain berdampak positif bagi guru tersebut, tindakan ini juga akan berakibat positif bagi siswa. Mereka akan berkomunikasi dalam bahasa Inggris seperti gurunya karena guru adalah model yang baik bagi siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Setiawani (2000: 41) anak-anak belajar dari orang dewasa dengan cara mengamati apa yang mereka katakan dan lakukan. Guru tentu ² ja termasuk dalam daftar orang dewasa. Dengan kata lain, antusias guru untuk senantiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, keluhan guru selama ini bahwa siswanya enggan berkomunikasi dalam bahasa Inggris diharapkan menurun.

Keterampilan mendengarkan dapat ditingkatkan dengan menonton film, seperti *Dangerous Mind*. Melalui film ini guru dapat mendengarkan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris yang diucapkan oleh penutur asli dengan kecepatan normal. Kalimat-kalimat tersebut bukan hanya diucapkan dalam suasana formal tetapi juga informal. Selain itu, guru dapat memperoleh inspirasi bagaimana memotivasi siswa untuk belajar atau memaksimalkan potensi dirinya, mengelola kelas dan berkomunikasi dengan siswa. Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa di sini terlihat sangat menguntungkan karena membuat siswa menyerap pelajaran dengan baik. Hasil pembelajaranpun menjadi maksimal. Film ini jelas membantu guru meningkatkan pengetahuan bagaimana membantu siswa yang bermasalah. Selain membangun

relasi dengan siswa, guru juga akan belajar betapa pentingnya membangun hubungan dengan rekan kerja.

Berdasarkan penelitian Medgyes yang membandingkan perilaku mengajar guru penutur asli dan bukan, ada tiga kekurangan guru bukan penutur asli. Kekurangan tersebut dalam hal kosa kata, ekspresi idiomatis dan penggunaan bahasa Inggris dengan tepat (Medgyes, 2001: 434). Kekurangan tersebut salah satunya dapat diatasi dengan melakukan korespondensi dengan guru penutur asli. Selain memperkaya kosa kata dan ekspresi idiomatis, aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan menulis, membuka kesempatan melakukan penelitian bersama, memberi solusi yang lebih baik dari masalah yang dihadapi dan memperluas wawasan, diantaranya wawasan kebudayaan.

Seperti diketahui bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya (Murray dan Christison, 2011: 47). Budaya di sini dapat diartikan kebiasaan atau perilaku suatu masyarakat (Lado, 1957: 110). Salah satu dari kebiasaan tersebut adalah cara berkomunikasi atau menggunakan bahasa dalam interaksi. Suatu bahasa tidak akan berfungsi tanpa lingkungan budaya di mana penutur berinteraksi. Dengan kata lain, bahasa tidak akan efektif jika tidak tepat penggunaannya. Untuk mengetahui tepat tidaknya penggunaan bahasa, kita harus pula mengetahui budaya dimana bahasa tersebut hidup. Dengan demikian, guru bahasa Inggris, bertanggung jawab bukan hanya mengajarkan ilmu bahasa tetapi mengajarkan bagaimana berbahasa. Guru harus mempersiapkan siswanya dengan pengetahuan tentang tata krama berbahasa. Misalnya, siswa mengerti tentang bagaimana berkomunikasi ketika sedang berkenalan.

Contoh:

Pada saat diperkenalkan dengan seseorang pada suatu acara, di akhir pembicaraan dengan lawan bicara, seseorang dapat mengambil inisiatif untuk menutup komunikasi secara formal dengan penggalan berikut:

A: Hi, nice to meet you.
B: Hi, nice to meet you too.

Dalam menyapa orang secara formal, ungkapan berikut biasa digunakan:

A: How do you do?
B: How do you do?

Tata krama lainnya adalah berkenaan dengan tidak mengajukan pertanyaan atau mengucapkan kalimat yang tidak sopan. Sebagai contoh, tidak mengajukan pertanyaan tentang usia atau memberikan komentar yang terlalu pribadi tentang fisik seseorang ketika sedang berinteraksi secara langsung.

Untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, guru mata pelajaran Bahasa Inggris perlu dibekali juga dengan pengetahuan

tentang psikologi anak. Pengetahuan ini sebenarnya sejak lama telah disadari penting untuk membantu guru memecahkan masalah pengajaran dan pengelolaan kelas (Watson dan Lindgren, 1973: 5). Dengan memiliki pengetahuan ini, guru akan mendapatkan informasi yang banyak tentang tingkah-laku anak (Thomson, 1962:4). Hal ini diperlukan agar guru dapat menghargai keunikan setiap anak. Jika ingin menjadi pendidik yang baik, guru memang harus mengetahui sifat anak sesuai dengan usianya, diantaranya kemampuan, perhatian, kebutuhan dan cara belajar mereka. Beberapa ciri-ciri anak SD adalah sebagai berikut. Anak perempuan lebih suka berbicara mengenai warna daripada anak laki-laki. Pada usia 9 tahun, anak-anak sudah dapat menggunakan kalimat pendek yang tepat. Kesalahan pelafalan harus segera diperbaiki. Anak paling suka bicara dengan teman tentang pengalamannya sendiri, keluarganya, rekreasi, olah raga, acara teve, dan hal-hal yang merangsang bahaya. Secara emosi, anak akan marah jika pekerjaannya terganggu, dibandingkan dengan teman, atau ketika merasakan ketidakadilan. Secara sosial, anak mulai suka kehidupan berkelompok dan mereka mampu bekerjasama. (Setiawani, 2000: 16,24,25).

Pengetahuan akan sifat-sifat anak di atas sangat membantu guru dalam bersikap di kelas, menentukan jenis tugas, kegiatan dan topik. Sebagai contoh, guru kelas 1 tidak akan memaksa siswanya yang rata-rata berumur 7 tahun untuk membuat kalimat dalam bentuk Simple Present Tense lengkap. Guru akan menerima jawaban singkat siswa atau tidak terlalu mempermasalahkan kesalahan grammar selama kalimatnya dapat dimengerti. Baru ketika siswa melakukan kesalahan dalam pelafalan, guru harus segera membenarkan supaya kesalahan tersebut tidak dilakukan terus menerus. Berkaitan dengan warna, guru sebaiknya tidak banyak mengajak anak membicarakan warna. Jika harus meminta anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan warna, sebaiknya mereka bekerja dalam kelompok yang terdiri dari anak perempuan dan laki-laki. Tentu saja kegiatan ini akan menarik karena siswa senang berkelompok dan mereka telah mampu bekerjasama. Selain berkaitan dengan warna, tentu saja mereka akan tetap bersemangat jika topik yang dibahas sesuai dengan minat mereka, seperti pesta ulang tahun mereka, berkemah atau mendaki gunung. Setelah bekerja dalam kelompok, siswa dapat diberi kesempatan untuk membagikan ide mereka. Apapun hasil kerja mereka guru sebaiknya tidak membanding-bandingkan hasil kelompok yang satu dengan lainnya.

Guru perlu memperhatikan bahwa konflik dapat timbul dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena ada siswa yang tidak serius atau malas bekerja, pembagian kerja yang tidak adil atau adanya perbedaan pendapat. Untuk mengantisipasi konflik tersebut, guru harus berkeliling untuk memastikan bahwa setiap siswa bekerja dengan maksimal. Konflik antar siswa ini harus ditengahi oleh guru. Bukan dengan marah-marah menyuruh mereka berhenti berkonflik tetapi mengajak mereka berdialog dan membimbing siswa menemukan solusi konflik mereka (Gordon, 1996: 238-241). Teguran terhadap siswa yang bermasalah dapat diberikan asal dilakukan dengan bijaksana agar tidak melukai harga diri mereka (Setiawani, 2000: 31).

Apa yang dilakukan oleh guru di atas akan memenuhi kebutuhan dasar siswa, seperti dikasihi, dihargai dan diterima. Dari ketiga kebutuhan tersebut, kebutuhan dikasihi merupakan kebutuhan anak yang paling utama. Guru dapat mengekspresikan kasihnya secara langsung

kepada siswa lewat sentuhan, perkataan, sikap, dan perilaku. Siswa juga merasa dihargai ketika kesalahannya yang dikritisi bukan pribadinya. Siswa perlu merasa dikasihi, dihargai dan diterima, bukan karena mereka melakukan sesuatu tetapi karena mereka memiliki nilai manusiawi tanpa mempedulikan kondisi fisik, perilaku dan tingkat intelegensi mereka (Setiawani, 2000: 29,30,31).

Cara belajar anak SD adalah dengan meniru, melalui rasa ingin tahu, dengan mengulang, dengan keberhasilan dan dengan bermain. Guru dapat memberi dorongan agar anak menikmati proses belajar mereka dengan menjawab pertanyaan mereka. Semakin kecil usia anak, pengulangan semakin diperlukan agar dapat memperdalam ingatan dan pengetahuan. Agar anak mengalami pengalaman keberhasilan, tugas yang diberikan hendaknya dapat mereka lakukan. Bermain sangat penting bagi anak karena bermain identik dengan bekerja bagi mereka. Bermain peran merupakan salah satu contoh permainan yang disukai anak (Setiawani, 2000: 38, 39, 41). Dalam hal ini, guru dapat menggunakan sebuah percakapan Bahasa Inggris dalam buku siswa sebagai latihan. Guru juga dapat membaca kalimat dari cerita pendek berbahasa Inggris kemudian meminta siswa mengulang. Dengan mengulangi kalimat yang dikatakan guru, siswa dapat belajar menghasilkan intonasi dan pelafalan yang tepat. Setelah itu siswa diharapkan dapat memainkan peran tokoh-tokoh dalam cerita dengan pengucapan, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Gelman (1991) mengingatkan bahwa tidak ada anak yang sama sekali tidak mempunyai masalah dalam hidupnya. Kehadiran orang dewasa yang betul-betul mengasihi dan menemaninya melalui masa anak-anak dapat membuatnya berkembang secara maksimal. Orang tersebut tidak harus orang tua, guru juga dapat menempati peran tersebut (Santrock, 2002: 304,305). Di sini jelas terlihat bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi pelajaran tetapi juga sebagai penolong anak, diantaranya untuk memahami materi tersebut. Dengan mengetahui kebutuhan ¹ anak tersebut, tentu guru akan berusaha untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap siswa. Penulis pernah mengajar seorang anak yang malas berpartisipasi tetapi selalu mengganggu di kelas. Setelah melakukan pendekatan diketahui bahwa sebenarnya dia merasa tidak memahami bahasa Inggris. Dia ternyata tidak menguasai kosa kata yang cukup sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran. Di kelas yang lain penulis menemukan seorang siswa yang selalu membuat keributan. Siswa tersebut ternyata tidak menguasai kosa kata yang cukup. Memarahi kedua siswa tersebut setiap kali pertemuan bukanlah solusi yang baik. Cara yang lebih baik adalah dengan memberi anak daftar kata yang perlu dihafalkan.

Selain meningkatkan pengetahuan tentang psikologi anak, guru perlu ³ meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Keterampilan semacam ini penting agar hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Bila hubungan antara guru dan siswa sangat baik, proses belajar dan mengajar akan berjalan dengan sangat baik. Guru akan mempunyai lebih banyak waktu mengajar daripada menyelesaikan masalah siswa. (Gordon, 1997:3,5). Intinya, guru harus dapat merebut hati siswa karena siswa belajar serius dengan guru yang mereka cintai. Siswa tidak

hanya mempunyai semangat belajar yang tinggi tetapi mereka juga akan bersikap lebih baik di kelas (Gordon, 1996: 250).

Hubungan yang baik dapat dijalin dengan beberapa cara. Dua ³ cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian yang tepat kepada siswa dan mendengarkan mereka. Pujian yang tepat akan membuat siswa merasa diperlakukan secara manusiawi, tulus dan penuh perhatian. Mendengarkan di sini berarti mendengarkan untuk memahami betul-betul apa yang dikomunikasikan siswa tanpa mengorbankan hak-hak guru. Kesediaan guru untuk mendengarkan ini akan membuat guru mengerti kebutuhan siswa sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Keterampilan mendengarkan ini akan meningkatkan keefektifan guru dalam membantu masalah siswa yang mengganggu proses belajar (Gordon, 1997: 4,8). Pujian tidak harus diberikan hanya kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Guru dapat memberikan pujian juga kepada siswa yang memberikan jawaban salah. Setelah menunjukkan kesalahan siswa, guru dapat berkata: *"A good try, Adi."* Pujian semacam ini akan memotivasi Adi untuk tidak takut menjawab pertanyaan lainnya. Dengan mengucapkan kalimat tersebut sebenarnya guru sedang membangun hubungan yang baik dengan Adi (lihat Gordon, 1996: 250). Berkaitan dengan kegiatan mendengarkan, sebagai contoh, guru perlu sekali mempertimbangkan permohonan siswa agar ulangan ditunda. Jika memang materi masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa, tidak ada salahnya jika guru menunda memberikan ulangan dan membantu siswa memahami materi tersebut sebelum ulangan diberikan. Ulangan yang mencakup materi *Simple Present Tense*, *Present Future Tense*, *Simple Past Tense* dan *Present Continuous Tense* termasuk dalam kategori dapat ditunda.

Cara lainnya dalam membangun hubungan adalah melalui keterbukaan. Guru perlu mengijinkan siswanya mengenal dirinya lebih jauh begitu juga sebaliknya. Makin terbuka guru pada siswa atau sebaliknya, makin akrab hubungan mereka. Dengan demikian, komunikasi menjadi efektif (Rakhmat 1994: 108). Tentu saja keterbukaan antara guru dan siswa di sini mempunyai keterbatasan. Keterbukaan guru dapat dimulai dengan menceritakan pengalaman, perasaan, pendapat, kegiatan, keinginan ataupun harapannya. Dalam film *Dangerous Mind* dan *GTO*, setelah kedua guru menceritakan pengalaman mereka sendiri, komunikasi mereka dengan siswa bermasalah menjadi baik. Dengan demikian, kedatangan guru di kelas diharapkan tidak hanya untuk menyampaikan ilmu tetapi juga membangun hubungan dengan siswanya. Relasi semacam ini penting karena mempunyai pengaruh yang besar pada keberhasilan pembelajaran yang dilakukan (Asmani, 2012: 5). Sementara itu, percakapan di luar kelas, jika memungkinkan, hendaknya tetap dilakukan. Suasana yang tidak formal biasanya akan membuat guru dan siswa lebih rileks berkomunikasi.

Upaya Sekolah

Salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas guru adalah memberikan kenyamanan bagi guru untuk beraktivitas mengajar. Peraturan sekolah yang mewajibkan guru untuk memakai seragam berbahan kain yang tidak menyerap keringat patut direvisi. Seragam tersebut bukan hanya tidak memberikan kenyamanan bagi guru untuk beraktivitas tetapi juga akan menghalangi siswa berinteraksi dengan guru. Kondisi ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan pendingin udara sebaiknya juga menjadi faktor yang penting dalam menentukan seragam guru. Selain itu, model seragam yang terlalu formil juga dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk berkomunikasi dengan gurunya. Kenapa seragam di sini begitu penting untuk dibahas karena seperti yang ditegaskan Rakhmat (1994: 96) pakaian yang kita kenakan menentukan sikap orang terhadap kita. Apa yang dikenakan guru dapat menjauhkan atau mendekatkan siswa kepada dirinya. Jika guru tidak nyaman dengan dirinya bagaimana dia dapat mengajar dengan baik atau memberikan kenyamanan bagi siswanya. Seragam memang dapat memberikan kewibawaan bagi guru tetapi pada saat yang sama seragam tersebut sebaiknya tidak membuat siswa segan atau takut untuk berinteraksi dengan gurunya.

Guru mempunyai setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan. Tugas tersebut diantaranya berkaitan dengan pembuatan satuan pelajaran, pengisian buku induk dan penulisan rapor sampai kepada aspek afektif. Tugas tersebut sangat menyita banyak waktu dan energi guru. Dalam keadaan lelah, sulit dapat dikatakan guru masih mampu melihat keunikan setiap siswanya. Apakah guru masih mempunyai waktu dan tenaga yang cukup untuk meningkatkan potensi dirinya? Jawaban sudah bisa ditebak, "Tidak". Karena itu, sekolah perlu mencari siasat agar guru tetap mempunyai waktu dan energi untuk meningkatkan profesionalismenya dan memberikan layanan terbaik kepada siswa tanpa menelantarkan tugas administrasi di atas. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga guru tidak harus bingung membanting tulang mencari tambahan penghasilan yang tidak sesuai dengan bidang keilmuannya. Sekolah dapat memberikan proyek terjemahan kepada guru. Dua keuntungan yang diperoleh adalah selain guru mendapatkan penghasilan tambahan yang memadai, kemampuan Bahasa Inggris gurupun meningkat. Proyek terjemahan dapat diperoleh melalui kerjasama dengan Dinas Pariwisata atau perusahaan lain, baik swasta maupun pemerintah.

Upaya Pemerintah

Sebutan yang melekat pada guru sebagai "Pahlawan tanpa tanda jasa" sebaiknya perlu direvisi. Pada era globalisasi ini guru juga berhak mendapatkan tanda jasa. Dengan tuntutan kerja yang semakin tinggi, tidaklah etis jika guru tidak mendapatkan penghargaan yang semakin tinggi.

Pertama-tama pemerintah hendaknya lebih mengontrol setiap Yayasan Pendidikan agar tidak semata-mata berfokus pada bisnis. Yayasan Pendidikan perlu didesak agar benar-benar mengupayakan pengembangan diri gurunya bukan hanya memeras otak dan tenaga mereka. Salah satu upaya pengembangan tersebut adalah dengan mengirim guru untuk mengikuti kursus, seminar atau melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Kewajiban menyediakan buku-buku dan

jurnal yang berkualitas untuk memperdalam pengetahuan guru sebaiknya juga menjadi instruksi pemerintah bagi Yayasan Pendidikan.

Pemerintah juga sebaiknya mengontrol peraturan sekolah yang hanya akan menghalangi kesuksesan belajar. Salah satu contoh peraturan yang tidak seharusnya ada adalah larangan guru untuk berinteraksi dengan siswa di luar sekolah. Kegiatan beraktivitas bersama di luar sekolah justru dapat mengakrabkan guru dan siswa dan ini akan berdampak positif bagi pembelajaran di kelas. Dengan suasana dan jenis interaksi yang tidak formal akan memudahkan siswa berinteraksi dengan guru dan membuka diri mereka.

Berkaitan dengan keilmuan, pemerintah seharusnya menyediakan anggaran rutin penelitian dan seminar. Dengan demikian guru SD dapat melakukan penelitian dan mempresentasikan hasilnya, baik di tingkat nasional maupun internasional. Bukan hanya sampai disitu, sertifikat peneliti dan pemakalah ini sebaiknya juga berlaku sebagai syarat kenaikan pangkat. Dengan demikian, guru termotivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan akademiknya. Guru-guru SD di kota besar tentu tidak sukar untuk melakukan kedua hal tersebut. Bagaimana dengan guru-guru di pedalaman atau di tempat terpencil. Mereka bukan hanya membutuhkan dana, mereka juga membutuhkan bimbingan akademik. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dapat bekerjasama dengan semua universitas yang peduli akan kemajuan guru SD. Pihak universitas dan pemerintah diharapkan duduk bersama merancang suatu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dapat memberikan bantuan secara terpadu kepada guru SD.

Untuk memberikan dampak yang lebih luas, pemerintah perlu memperbanyak pembuatan sinetron atau film yang mendokumentasikan perjuangan guru yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan. Pemerintah sebetulnya telah membuat sebuah film berjudul “Pengajaran yang Membangun” dan menayangkannya di TVRI pada tanggal 27 Mei 2012 pukul 18.00 – 19.00. Bentuk penayangan semacam ini merupakan sebuah penghargaan bagi guru dan sekolah yang akan memacu mereka berusaha lebih baik lagi. Selama ini jarang sekali ditayangkan film atau sinetron tentang perjuangan guru. Sedikitnya ada tiga dampak positif dari penayangan tersebut. Pertama, para siswa akan semakin menghargai guru mereka. Dua, guru akan dapat belajar dari sesama guru bagaimana menyelesaikan masalah dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan rekan lainnya. Tiga, masyarakat akan menyadari bahwa mendidik adalah pekerjaan yang tidak mudah sehingga mereka diharapkan dapat berpartisipasi. Dalam pembuatan sinetron atau film tersebut, pemerintah pusat dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk menonjolkan guru teladan di daerah masing-masing. Dengan demikian, keunikan daerah masing-masing dapat menjadi keragaman tontonan yang menarik dan mendidik.

Sebuah film berjudul *Great Teacher Onizuka (GTO)* dapat menjadi inspirasi pembuatan sinetron atau film yang dimaksud di atas. Film ini menginspirasi guru untuk selalu bangga dengan profesinya. Film ini mengisahkan seorang pria muda bernama Onizuka yang berjuang untuk menjadi guru dan tetap bangga menjadi guru di tengah tantangan dan hinaan baik dari

rekan sejawat maupun dari siswanya. Selain itu, beliau memberi teladan bagaimana seorang guru seharusnya memperlakukan siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Semangatnya yang tak pantang menyerah, solusinya dalam menyelesaikan masalah, kepedulian dan keterbukaannya kepada siswa merupakan contoh yang patut diteladani. Cara beliau berkomunikasi, baik lewat perkataan, perbuatan dan penampilannya tidak kalah menariknya. Film ini terdiri dari 12 episode. Setiap episode patut ditonton karena menampilkan masalah besar yang berbeda.

Usaha untuk memperluas wawasan guru juga dapat dilakukan pemerintah dengan mengadakan program studi banding. Pemerintah dapat bekerjasama dengan sekolah, baik negeri maupun swasta yang berkualitas. Karena berkaitan dengan pengajaran bahasa Inggris, pemerintah juga sebaiknya bekerjasama dengan sekolah-sekolah internasional yang mempunyai guru penutur asli. Ada beberapa SD di Surabaya yang mempunyai guru penutur asli, seperti *Surabaya International School*, *Mawar Sharon Cempaka School*, *Ciputra School* dan *Cita Hati Elementary School*. Dari pengalaman mengobservasi ini guru dapat juga mengenal budaya mengajar dari guru penutur asli tersebut yang biasanya berbeda dari budaya mengajar guru lokal. Guru-guru dari daerah terpencil sebaiknya mendapatkan prioritas pertama karena minimnya fasilitas yang mereka miliki.

Kesimpulan

Peningkatan kuantitas guru tanpa disertai dengan peningkatan kualitas dapat dikatakan kurang bermakna. Peningkatan kualitas guru harus dilakukan secara terpadu, melibatkan guru, sekolah dan pemerintah. Usaha yang terpisah sulit akan menghasilkan hasil yang optimal. Guru Bahasa Inggris tanpa kecuali harus aktif meningkatkan keterampilan profesionalnya. Mereka diwajibkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, baik lisan maupun tulis. Hal ini penting karena peningkatan kualitas guru Bahasa Inggris berpengaruh positif dan langsung terhadap peningkatan kualitas siswa dan proses belajar mengajar. Guru bahasa Inggris bukan hanya bertanggung jawab mengajarkan ilmu bahasa tetapi mengajarkan bagaimana berbahasa dengan tepat di masyarakat. Dengan demikian, guru juga seharusnya mengetahui budaya dimana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pertama. Selain itu, guru perlu diperlengkapi dengan pengetahuan tentang psikologi anak. Pengetahuan ini bermanfaat untuk membantu guru memecahkan masalah pengajaran, bersikap di kelas serta menentukan jenis tugas, kegiatan dan topik. Peningkatan keterampilan berkomunikasi ternyata tidak dapat diremehkan agar hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Hubungan yang terjalin baik akan membuat proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Dengan demikian, guru akan mempunyai lebih banyak waktu mengajar daripada menyelesaikan masalah siswa.

Selain guru, sekolah, lembaga dimana guru berkarya, juga harus bekerja keras meningkatkan kualitas gurunya. Sekolah sebaiknya tidak membuat peraturan yang mengurangi kenyamanan guru dalam beraktifitas. Sekolah juga seharusnya mencari strategi baru agar guru

dapat mempunyai waktu dan energi untuk menyelesaikan tugas administrasi, mengajar dan mendidik siswa serta meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan keluarga mereka.

Partisipasi pemerintah dalam hal memberikan perhatian dan penghargaan terhadap guru juga seyogyanya ditingkatkan. Berbagai usaha berikut seyogyanya tidak perlu ragu-ragu untuk dilakukan. Pertama, pemerintah menginstruksikan Yayasan Pendidikan untuk mengupayakan pengembangan diri gurunya secara keilmuan. Kedua, pemerintah menginstruksikan penghapusan peraturan sekolah yang hanya akan menghambat kesuksesan belajar. Ketiga, pemerintah menyediakan dana penelitian dan dana untuk mempresentasikan hasil penelitian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Keempat, pemerintah mengakui sertifikat peneliti dan pemakalah sebagai syarat kenaikan pangkat guru. Kelima, pemerintah memotivasi pihak universitas untuk memberikan bimbingan akademik kepada guru. Keenam, pemerintah mengupayakan adanya sinetron atau film tentang perjuangan guru yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan. Ketujuh, pemerintah membuka peluang guru untuk melakukan studi banding ke sekolah yang berkualitas baik, termasuk sekolah yang mempunyai guru penutur asli.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *7 Tips Aplikasi PAKEM. (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: DIVA Press
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri* (diterjemahkan oleh S. Suprayitna dan Amitya Kumara). Jakarta: PT Gtamedia Pustaka Utama
- Gordon, Thomas. 1997. *Menjadi Guru Efektif* (diterjemahkan oleh Aditya Kumara Dewi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Michigan: The University of Michigan Press
- Medgyes. 2001. "When the Teacher Is a Non-native Speaker". Dalam Marianne Celce-Murcia (Ed). *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Boston: Heinle & Heinle, h. 429-442
- Murray, Denise E dan Marry Ann Christison. 2011. *What English Language Teachers Need to Know. Volume 1 Understanding Learning*. New York: Routledge
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup. Jilid 1*. (diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik). Jakarta: Erlangga
- Setiawani, Mary Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Thomson, George G. 1962. *Child Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Watson, Robert I. dan Henry Clay Lindgren. 1973. *Psychology of the Child*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Peningkatan_Kualitas_Guru_Bahasa_Ingggris_di_Sekolah_Dasar

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

555nm-hd.com

Internet Source

1%

2

ebookily.org

Internet Source

1%

3

pt.scribd.com

Internet Source

1%

4

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%